



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Selasa, 14 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Kemenag: Tak Ada Dana Jamaah untuk Covid-19

Hanya BPIH dari APBN yang dapat direalokasi untuk Covid-19.

■ FUJI EP

JAKARTA – Kementerian Agama (Kemenag) memastikan tidak ada dana jamaah haji Indonesia yang digunakan untuk program penanganan wabah Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Kemenag juga menegaskan, tidak ada rencana menggunakan dana jamaah haji untuk tujuan tersebut.

Juru bicara Kemenag Oman Fathurahman melontarkan pernyataan itu merespons berkembangnya diskursus tentang penggunaan dana jamaah haji untuk penanganan Covid-19.

Oman mengatakan, wacana pengalihan dana haji untuk penanganan wabah Covid-19 muncul pertama kali dari usulan Komisi VIII DPR saat rapat kerja bersama Kemenag pada 8 April 2020. "Saya pastikan, tidak ada dana jamaah haji yang digunakan untuk pencegahan Covid-19," ujar

Oman melalui pesan tertulis kepada *Republika*, Senin (13/4).

Ia menjelaskan, pasal 44 UU Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah mengatur, biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH) bersumber dari biaya perjalanan ibadah haji (Bipih), APBN, nilai manfaat, dana efisiensi, dan sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

"BPIH yang bersumber dari Bipih, nilai manfaat dan dana efisiensi berasal dari dana setoran awal dan pelunasan dari jamaah haji serta dana hasil kelolaan (investasi) Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), sepenuhnya dipergunakan untuk layanan kepada jamaah haji," kata dia.

Sementara, BPIH yang bersumber dari APBN, ia menerangkan, dipergunakan untuk operasional petugas dalam melayani jamaah haji. Dana yang bersumber

dari APBN itu, antara lain, digunakan untuk akomodasi dan konsumsi petugas haji. Dana APBN tersebut juga digunakan untuk biaya transportasi darat petugas selama di Arab Saudi serta transportasi udara petugas haji dari Indonesia ke Arab Saudi dan sebaliknya.

Dana dari APBN juga digunakan untuk rekrutmen dan pelatihan petugas haji, penyiapan dokumen perjalanan haji, sewa kantor sektor dan kantor Daker, serta kebutuhan-kebutuhan operasional lainnya, baik di dalam negeri maupun di Arab Saudi. Semua biaya yang diperlukan untuk itu menggunakan dana APBN, bukan dana haji.

"Apabila haji batal dilaksanakan tahun ini, hanya BPIH yang bersumber dari APBN yang dapat direalokasi untuk mendukung upaya penanganan penyebaran Covid-19, sedangkan untuk BPIH yang bersumber dari Bipih, nilai manfaat dan dana efisiensi akan dikembalikan ke kas haji yang ada di BPKH untuk pelaksanaan operasional haji pada tahun-tahun mendatang," papar Oman.

Untuk pelaksanaan operasio-

nal haji 2020, ia melanjutkan, Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag mendapatkan alokasi dana dari APBN sebesar Rp 486 miliar. Dari total alokasi APBN untuk Ditjen PHU itu terdapat juga alokasi untuk pelaksanaan tugas dan fungsi Ditjen PHU.

Terkait hal ini, anggota Komisi VIII DPR Iskan Qolba Lubis menyampaikan, penggunaan dana haji yang bersumber dari APBN untuk membantu penanganan wabah Covid-19 masih merupakan wacana. Sebab, belum ada kepastian dari Arab Saudi apakah penyelenggaraan haji tahun ini dilaksanakan atau tidak.

"Anggarannya yang dari APBN, bukan dari dana (jamaah) haji, kan APBN ada yang dianggarkan untuk pegawai yang dikirim ke Arab Saudi yang sifatnya pelayanan yang tidak langsung dirasakan jamaah," kata Iskan kepada *Republika*, Ahad (12/4).

Jika anggaran APBN untuk penyelenggaraan haji jadi digunakan maka harus dibahas oleh Kemenag dan Komisi VIII DPR. "Sebab, pengalihan anggaran harus disetujui Komisi VIII DPR."

■ ed: wachidah handasah



Baznas: Dana Infak untuk Semua Golongan

JAKARTA — Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) menyalurkan bantuan bagi yang terdampak Covid-19 untuk semua golongan. Tidak hanya menyasar umat Islam, Baznas dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) juga menyasar yang non-Muslim.

Direktur Utama Baznas M Arifin Purwakananta mengatakan, bantuan untuk non-Muslim dilakukan dengan menggunakan dana infak, sedekah, dan *corporate social responsibility* (CSR) atau *dompet kemanusiaan*. Sementara itu, dana zakat memiliki kekhususan aturan pendistribusiannya. Zakat harus sesuai dengan fikih zakat dan peraturan perundangan yang berlaku.

"Untuk pengelolaan dana zakat ini di Baznas sangat hati-hati. Dana zakat harus disalurkan sesuai ketentuan syariah, yakni kepada mustahik beragama Islam yang membutuhkan," kata Arifin, Ahad (12/4).

Sebelumnya, penyaluran bantuan Baznas Bangka Belitung (Babel) dituding diskriminatif karena menyasar warga Muslim. Namun, Baznas Babel menepis penilaian tersebut karena yang disalurkan adalah zakat yang dikhususkan untuk mustahik.

Arifin menjelaskan, semua penyaluran bantuan dilakukan dengan perencanaan. Setelah dilaksanakan, penggunaan tersebut diaudit, kemudian dilaporkan dengan kaidah transparan dan akuntabel.

Dalam bencana kemanusiaan, kata dia, banyak sekali masyarakat yang harus ditolong, Muslim maupun non-Muslim. Sementara itu, dana yang masuk bukan saja zakat. Masyarakat juga membantu berdonasi berupa dana infak, sedekah, dan CSR perusahaan. Menurut Arifin, dana tersebut yang digunakan Baznas untuk membantu mereka yang membutuhkan saat bencana seperti ini.

"Dari dana inilah Baznas dan LAZ dapat membantu terdampak krisis Covid-19 yang beragama Islam maupun yang bukan beragama Islam," kata Arifin. Masyarakat, kata dia, juga tidak perlu khawatir soal penyaluran zakat. Sebab, Baznas dan LAZ tetap akan sesuai syariah dan perundangan yang berlaku.

Arifin juga menjelaskan, Surat Keputusan (SK) Ketua Baznas Nomor 64 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Pendistribusian dan Penda-yagunaan Zakat di Lingkungan Baznas yang telah mengatur ketetapan sasaran atau asnaf zakat. SK itu menyebutkan, korban bencana meliputi orang Islam dan bukan Islam. Ada hal yang harus dijelaskan karena dalam tata penulisan judul SK hanya disebut zakat.

Untuk itu, kata zakat ini telah dijelaskan dalam pengertian umum pada SK tersebut bahwa zakat yang dimaksud dalam perundangan ini adalah zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya. Hal ini mengacu pada pengertian zakat dalam teks UU Zakat Nomor 23 Tahun 2011.

"Melalui perencanaan program dan *monitoring* yang ketat, dana zakat disalurkan Baznas untuk berbagai kebutuhan membantu mustahik dari kalangan umat Islam, ini sudah sesuai fikih zakat, dan untuk bantuan bencana, termasuk Covid-19 ini bantuan kepada semua terdampak digunakan dana infak, sedekah dan dana kemanusiaan tanpa memandang agama sesuai dengan SK Ketua Baznas Nomor 64 Tahun 2019 ini," kata Arifin.

Dalam menghadapi pandemi korona, Baznas dan LAZ berkewajiban memprioritaskan penyaluran dana untuk meminimalisasi dampak negatif yang diakibatkan Covid-19, terutama bagi asnaf fakir miskin. Arifin mengatakan, Baznas dan LAZ memiliki ruang intervensi yang difokuskan pada aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan untuk membantu pemerintah menghadapi pandemi ini.

■ ed: iham tirta



DMI Imbau Umat tak Tolak Jenazah Covid-19

■ ROSSY HANDAYANI

JAKARTA – Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Syafruddin mengimbau masyarakat tidak menolak jenazah pasien yang terinfeksi virus korona (Covid-19). Imbauan ini disampaikan menyusul terjadinya penolakan jenazah penderita Covid-19 di sejumlah daerah di Indonesia.

"Menolak jenazah Covid-19 yang sudah ditangani sesuai dengan protokol kesehatan adalah perbuatan melanggar agama dan jauh dari watak ciri khas masyarakat Indonesia yang ramah, toleran dan gotong royong," kata Syafruddin melalui keterangan tertulis yang diterima *Republika*, Senin (13/4).

Ia mengungkapkan, dengan adanya pandemi ini, masyarakat meneguhkan keimanan dan tauhid sesuai dengan ilmu dan tuntunan agama yang sudah ada, serta sudah diputuskan oleh para ulama.

Menurut dia, mengikuti arahan dan nasihat para ulama dalam tata cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah adalah cara yang benar dan selamat dunia akhirat.

"Mengikuti anjuran, imbauan, dan tata tertib pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 adalah bentuk kepedulian bersama dan komitmen tinggi untuk segera terbebas dari Covid-19," ucap mantan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) ini.

Sebelumnya Imam Besar al-Azhar, Mesir, Syekh Prof Dr Ahmad at-Thayyib juga melontarkan pernyataan terkait maraknya penolakan jenazah penderita Covid-19. Menurut dia, penolakan jenazah penderita Covid-19, apalagi jenazah tim medis, merupakan perbuatan yang jauh dari nilai-nilai akhlak, kemanusiaan, dan agama.

Imam Besar al-Azhar ini pun kemudian menyeru kepada masyarakat agar saling menguatkan nilai kemanusiaan, serta mengasihani jenazah pasien yang terinfeksi Covid-19.

■ ed: wachidah handasah



Cara Agama Melawan Wabah

A Helmy Faishal Zaini

Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Hari Kamis (9/4/2020), pengurus dan warga Nahdlatul Ulama sedunia menyelenggarakan acara bertajuk "Doa Bersama dan Pertaubatan Global Bersatu Melawan Korona". Acara ini dilangsungkan secara daring dan diikuti oleh ulama, kiai, serta semua warga NU di seluruh penjuru dunia.

Mengapa acara ini dilakukan? Saya akan mencoba menjelaskan alasan yang melatarbelakangi dengan pendekatan kaidah fikih yang sekaligus dielaborasi dengan pendekatan tasawuf. Dua pendekatan ini penting ditempuh dengan harapan akan tergambar secara komprehensif "cara kerja agama" dalam memerangi virus korona.

Banyak beredar info bahwa sikap agama dalam konteks memerangi virus korona cenderung pasif. Cara terbaik melawan wabah menurut pandangan seperti ini adalah dengan menerima apa adanya sebagai sebuah takdir dan keniscayaan. Tidak perlu takut terhadap wabah, sebab hidup mati sudah digariskan oleh-Nya. Demikian alur berpikir pandangan ini.

Cara berpikir yang digambarkan di atas harus diakui masih mudah kita temukan di sebagian kalangan masyarakat kita. Mereka mendasarkan argumennya pada sebuah keyakinan bahwa yang patut untuk ditakuti adalah Allah SWT. Selebihnya jika kita berhadapan dengan apa pun dan siapa pun saja, termasuk dengan virus yang tak kasatmata sekalipun, kita tidak boleh merawat rasa takut. Bagi pandangan ini, sikap yang demikian disebut dengan takwa.

Harus diakui bahwa agama adalah keyakinan. Namun, bukan berarti keyakinan dalam beragama mengeliminasi akal sehat dan logika. Logika beragama dalam konteks tertentu memiliki peran sangat penting. Akal yang waras tentu saja memiliki radar yang tajam untuk membedakan antara konsep takwa dalam arti berserah kepada Allah dan keberanian untuk sekadar mati konyol. Inilah yang barangkali oleh para sarjana Islam belakangan disebut dengan pseu-

do takwa atau ketakwaan yang fatamorgana dan seolah-olah.

Pseudo takwa

Agama sangat menghargai akal sehat. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa *ad-din huwa al-aqlu la dina liman la aqlu lahu*. Agama adalah akal, tidak beragumalah orang yang tidak mendayagunakan akalnya dengan baik. Maka, dalam konteks ini, penting untuk diketengahkan fenomena pseudo takwa kaitannya dengan wabah korona yang pada titik tertentu sangat berbahaya.

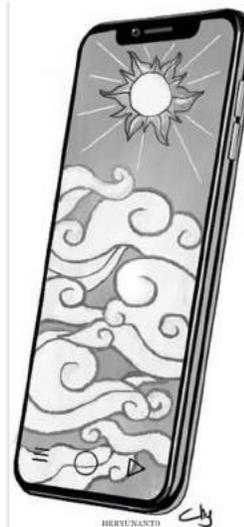
Islam mengenal apa yang disebut sebagai *Maqashidus Syariah* (prinsip-prinsip pensyariaan). Ia terdiri atas lima prinsip utama: menjaga jiwa (*hifdzun nafs*), menjaga agama dan akal (*hifdzul din wal aql*), menjaga keluarga (*hifdzun nasl*), menjaga harta (*hifdzul mal*), dan menjaga kehormatan (*hifdzul irdh*). Lima prinsip ini menjadi tulang punggung dan pilar kokoh yang harus ditegakkan dalam sebuah proses pensyariaan. Prinsipnya, jika ada ajaran atau syariat yang pada tataran pelaksanaannya melanggar salah satu dari lima prinsip tersebut, bisa dipastikan ia tidak sesuai dengan spirit syariat dan agama.

Ulama memang berbeda pendapat ihwal urutan kelima prinsip tersebut. Perdebatannya ihwal manakah yang lebih diutamakan: menjaga jiwa ataukah menjaga agama. Namun, dalam konteks ini, saya mengikuti pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang menempati posisi pertama adalah prinsip menjaga jiwa. Apa artinya beragama jika jiwa terancam dan tak terselamatkan?

Inilah pertanyaan kunci yang menjadi dasar mengapa prinsip keselamatan jiwa menjadi pilar nomor satu dalam beragama. Di dalam kaidah fikih, kita juga mengenal adagium *dar'ul mafasid aala min jalbil mashalih* yang berarti mencegah datangnya kerusakan jauh lebih diutamakan dibandingkan dengan upaya untuk mendatangkan kemashalatan. Artinya, sikap preventif menjadi titik tekan dalam konsep beragama. Dalam bahasa yang lebih populer, mencegah lebih baik daripada mengobati.

Pada posisi ini, jelas sekali bahwa cara kerja agama sejalan dan juga menghargai akal sehat. Sebab, dalam konteks ini, Islam bukan semata agama syariat, melainkan juga agama kebudayaan, peradaban, dan juga ilmu. Sebagai agama ilmu, tentu saja spirit Islam sejalan dengan nalar ilmiah.

Imam Nawawi dalam kitab *Majmu Syarhil Muhaqqab* menyatakan, "para sarjana klasik memiliki konsensus bah-



wa menyibukkan diri dengan aktivitas belajar-mengajar jauh lebih utama dibandingkan dengan menyibukkan diri dengan melakukan serangkaian ibadah sunah seperti shalat sunah, puasa sunah, dan shalat tasbeeh. Sebab, sesungguhnya, ibadah sunah yang disebutkan belakangan hanya memiliki manfaat untuk yang mengerjakan semata. Sementara aktivitas belajar-mengajar serta mencari ilmu memiliki dampak dan manfaat yang lebih luas dari hanya sekadar bagi si penuntut ilmu".

Pendapat Imam Nawawi di atas membuktikan bahwa agama, dalam konteks yang sedang kita bicarakan saat ini adalah Islam, mempunyai spirit serta keberpihakan yang jelas terhadap ilmu. Maka, sampai di titik ini tidak ada yang perlu dipertentangkan antara agama dan ilmu. Jika ada pemeluk agama tetapi anti-sains, bisa dipastikan bahwa ada yang perlu ditinjau ulang dari cara beragamanya. Sikap anti-sains di satu sisi dan di sisi lain bersolek seolah menjadi pemeluk agama yang paling dekat dengan Sang Pencipta adalah dua ciri utama pseudo takwa.

Tenang, tetapi waspada

Bapak kedokteran Ibnu Sina dalam bukunya, *Al-Qanun fit Thib*, berkata, "Kepanikan merupakan separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, dan kesabaran adalah titik tolak kesembuhan." Komentar Ibnu Sina ini menjadi relevan untuk kita renungkan bersama.

Di tengah pandemi yang melanda dunia, kita harus memiliki tiga kata kunci, yang dalam konteks ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf. Kata kunci pertama adalah hindari kepanikan. Kepanikan akan membuat semuanya terlihat tidak jelas. Orang yang panik tidak pernah bisa berpikir dengan jernih.

Kata kunci kedua adalah ketenangan. Kita harus tetap tenang agar bisa berpikir jernih, mendalam, tidak bias dalam melihat persoalan, tanpa mengabaikan kecepatan. Jika kita bisa mengendalikan diri, tetap tenang, kita akan jernih dalam melihat persoalan dan jernih merumuskan jalan keluarnya.

Kata kunci ketiga adalah kesabaran. Pandemi ini harus kita hadapi dengan penuh kesabaran. Semua elemen harus bersatu, saling menjaga dan saling menguatkan. Semua elemen harus bekerja bersama. Bagi yang tidak memiliki kapasitas dan keilmuan sebaiknya segera berhenti dan menahan diri untuk tidak mengeluarkan komentar yang justru sangat mungkin bisa menimbulkan gegaduhan.

Mengetuk pintu langit

Dari perspektif agama, ada dua tugas utama kita. Pertama, mengikuti seluruh kebijakan, protokol, dan juga imbauan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ini penting dilakukan sebagai ikhtiar lahiriah untuk memutus mata rantai persebaran wabah korona. Anjuran untuk tetap tinggal di rumah harus kita taati. Berdiam di rumah adalah satu bentuk jihad konkret hari ini. Sebab, sangat mungkin kita sudah masuk pada zaman yang pernah diungkapkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib: "Akan datang sebuah zaman ketika manusia ingin keselamatan, maka ia membutuhkan sepuluh hal dan sembilan bagian dari sepuluh tersebut adalah menghindari manusia dan berdiam diri".

Selain ikhtiar lahir, sebagai kaum beragama, kita juga harus melakukan upaya batin. Kita melangitkan doa, memunajatkan ampunan, serta mengetuk pintu langit agar Allah berkenan memberikan pertolongan-Nya kepada kita untuk menghadapi wabah korona ini. Mudah-mudahan kita semua diberi keselamatan. Amin.

PERIBADAHAN

Ramadhan, Momen Peneguhan Hubungan Antarsesama

JAKARTA, KOMPAS — Menjelang bulan suci Ramadhan, Majelis Ulama Indonesia mengajak semua umat Islam menjadikan Ramadhan sebagai momentum peneguhan hubungan antarsesama manusia. Selain itu, rumah hendaknya menjadi pusat ibadah di tengah pandemi Covid-19.

Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Muhammad Asrurun Ni'am Sholeh menyampaikan hal itu dalam konferensi pers daring melalui kanal Youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Jakarta, Senin (13/4/2020).

Sholeh mengajak semua umat Islam menjadikan etos ibadah dalam Ramadhan sebagai momen muhasabah (rasa takut kepada Allah SWT) dengan menyesuaikan situasi pandemi Covid-19 atau penyakit yang disebabkan virus korona baru.

"Mari kita mewujudkan peneguhan *habluminallah* (hubungan dengan Allah SWT) dengan menjadikan rumah sebagai episentrum tempat ibadah. Sementara peneguhan *habluminannas* (hubungan sesama manusia) jadi solusi atas masalah di sekitar kita dengan turut mempercepat penanganan Covid-19," kata Sholeh.

Sekitar 10 hari ke depan, umat Islam akan menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Sejatinya Ramadhan adalah bulan penuh rahmat dan *maghfirah* (ampunan). Pada saat bersamaan, umat Islam masih dilanda wabah Covid-19. "Wabah Covid-19 ini bisa menjadi bala (musibah) atau menjadi rahmat. Semua tergantung cara kita menyikapi keadaan ini," katanya.

Untuk itu, semua umat Islam diajak untuk menyiapkan fisik dan mental, terutama menyesuaikan dengan kebiasaan baru beribadah Ramadhan di tengah pandemi Covid-19.



Warga menyimak penjelasan dari Sekretaris Komisi Fatwa MUI Asrurun Ni'am Sholeh tentang "Mempersiapkan Ramadhan #Dirumahaja" yang ditayangkan di kanal Youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Senin (13/4/2020).

Kebiasaan ibadah selama Ramadhan perlu disesuaikan dengan kondisi khusus saat ini. Hal itu meliputi, antara lain, membatasi atau mengalihkan ibadah yang biasanya berjemaah atau berkerumun di masjid dan tempat lainnya menjadi sendirian atau bersama keluarga di rumah.

"Pembatasan kerumunan ini bukan pembatasan ibadah. Lagi pula, ibadah tetap dapat dilakukan dan masjid bisa mengumandangkan azan atau pengumuman lain. Apalagi, menurut para ahli, kerumunan adalah faktor potensial meningkatkan penyebaran Covid-19. Untuk saat ini, hindari kerumunan jadi bentuk ibadah," ujarnya.

Oleh karena itu, umat Islam diimbau agar melakukan semua ritual keagamaan selama Ramadhan di rumah, mulai dari sahur, buka, puasa, Tarawih, shalat *qiyamul lail* (malam hari), tadarus (pembacaan) Al Quran, hingga peringatan Nu-

zululquran (turunnya Al Quran). Kalau ingin merasakan suasana kebersamaan, ibadah yang memungkinkan bisa dilakukan bersama melalui video daring, seperti tadarus.

Secara fikih atau aturan, situasi itu memungkinkan, terutama untuk shalat sunah. Bahkan, kata Sholeh, Rasulullah Muhammad SAW pernah berkata, shalatlah di rumah kalian. Sebab, shalat paling utama adalah di rumah kecuali shalat *maktubah* (shalat wajib).

"Ini juga kesempatan untuk memperkuat ketahanan keluarga. Mungkin selama ini, kita lalai memaksimalkan kesempatan ini. Dengan shalat dan membaca Al Quran di rumah, ini kesempatan menerangi rumah agar tidak jadi kuburan (gelap) karena tidak pernah diisi dengan ibadah dan lantunan Al Quran," katanya.

Saling berbagi

Sholeh menambahkan, Ra-

kit/demam. Itulah bentuk solidaritas kita," tuturnya.

Bagi orang-orang yang tidak bisa membantu secara materi, mereka bisa berkontribusi di tengah wabah Covid-19. Mereka bisa memberikan bantuan paling sederhana, seperti tidak berkata buruk ataupun menyebarkan informasi bohong atau hoaks yang bisa memicu keresahan.

Tidak mudik

Secara keseluruhan, umat Islam diminta mematuhi anjuran pemerintah ataupun protokol kesehatan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Caranya, selalu memakai masker, mencuci tangan setiap waktu, disiplin jaga jarak, dan sebisa mungkin tidak keluar rumah.

Selain itu, umat Islam diminta tidak mudik, pulang kampung menjelang Idul Fitri kali ini. "Tuntutan Rasulullah, apabila ada wabah di suatu daerah, jangan pernah memasuki daerah tersebut," ungkapnya.

"Sebaliknya, apabila kamu berada di daerah yang ada wabah, jangan pernah meninggalkan daerah itu. Kalau dipaksa, itu akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Ini jadinya dosa. Jadi, kalau mengaku Islam, ikuti anjuran Rasulullah itu," ujarnya.

Selain umat Islam, semua umat agama lain juga sepatutnya mengajak umatnya masing-masing turut berkontribusi dalam upaya percepatan penanganan Covid-19. "Dalam pengertian ini, kita tidak boleh membiarkan pandemi korona bermutasi sebagai epidemi keputusan.

Tentu (itu) memberikan konsekuensi etis bagi kita untuk selalu mengembangkan perilaku pro kehidupan yang membela dan merawat kehidupan secara khusus dalam wabah korona ini," ujar Pendeta Jacky Manuputty, Sekretaris Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. (DRI)



Menyegerakan Zakat Fitrah dalam Kondisi Darurat

■ OLEH IMAS DAMAYANTI

Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan karena kaum Muslimin telah usai menjalankan puasa Ramadhan. Dalam kondisi normal, dibolehkan jika zakat fitrah ditunaikan sehari atau dua hari sebelum hari raya Idul Fitri.

Lantas, bagaimana bila zakat fitrah dipercepat pengeluarannya dalam kondisi darurat akibat adanya wabah virus korona (Covid-19)? Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang juga Dewan Pakar Ikatan Ahli Ekonomi Syariah (IAEI) Setiawan Budi Utomo mengatakan, wabah Covid-19 dapat dikategorikan sebagai bencana dengan kondisi genting.

Karena itu, menurut dia, dibolehkan pengeluaran zakat lebih awal tanpa pembatasan waktu demi kemaslahatan umum. Sebagian ulama Hambali berpendapat, boleh menyerahkan zakat fitrah lebih segera, yaitu setelah pertengahan Ramadhan. Hal ini sebagaimana boleh menyegerakan azan Subuh atau keluar dari Muzdalifah saat haji pada 10 Dzulhijah seusa wukuf di Arafah, setelah pertengahan malam.

Adapun Imam Abu Hanifah berpendapat, boleh menunaikan zakat fitrah dari awal tahun. Sebab, zakat fitrah pun termasuk zakat sehingga serupa dengan zakat mal (zakat harta).

Sementara, Imam Syafi'i berpendapat, boleh menunaikan zakat fitrah sejak awal Ramadhan sebab adanya zakat fitrah adalah karena puasa dan perayaan Idul Fitri.

"Jika salah satu sebab ini ditemukan maka sah-sah saja jika zakat fitrah disegerakan sebagaimana pula zakat mal boleh ditunaikan setelah kepemilikan nishab," ujar dia.

Perintah untuk mencukupi kebutuhan dasar fakir miskin merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW dengan telah ditunaikannya zakat fitrah pada malam atau satu dua hari sebelum Idul Fitri bermakna wajib dalam kondisi normal.

"Karena sebab wajibnya zakat fitrah karena adanya Idul Fitri, itulah mengapa zakat fitrah disandarkan pada kata fitri," kata Setiawan.

Sementara, zakat mal dikeluarkan karena telah mencapai nishab. Maksud zakat mal juga adalah untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin setahun penuh. Karena itu, zakat mal sah-sah saja dikeluarkan sepanjang tahun. Adapun zakat fitrah itu berbeda karena maksudnya adalah untuk mencukupi fakir miskin di waktu tertentu.

"Oleh karenanya, zakat fitrah tidak boleh didahulukan dari waktunya (dalam kondisi normal)," ujar Setiawan.

Dia menjelaskan, jika mendahulukan zakat fitrah satu atau dua hari sebelumnya, hal itu masih dibolehkan. Sebagaimana ada riwayat dari Imam Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Faradha Rasulullah SAW shadaqatal-fithri min Ramadhan. Wa qala fi akhirihi: Wa kanu yu'thuna qablal-fithri biyaumin awyaumaini.*"

Yang artinya, "Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah dari bulan Ramadhan. Disebutkan di akhir hadis: Mereka para sahabat menunaikan zakat fitrah sehari atau dua hari sebelum hari raya."

Perkataan itu menunjukkan, inilah waktu yang dipraktikkan oleh seluruh sahabat, sehingga hal ini bisa disebut kata sepakat mereka (ijma'). Sebab, kata dia, mendahulukan zakat fitrah seperti itu tidak menghilangkan maksud penunaian zakat fitrah itu sendiri.

Alasannya, menurut Setiawan, karena harta zakat fitrah tadi masih bisa bertahan keseluruhan atau sebagian sampai hari raya Idul Fitri. Dengan demikian, orang miskin tidak sibuk keliling meminta-minta (untuk kebutuhan mereka) pada hari raya.

Hal itulah, menurut dia, yang membuat zakat fitrah boleh saja didahulukan beberapa saat dari waktu wajibnya. "Percepatan pembayaran zakat fitrah saat ada Covid-19 ini terutama dalam rangka membantu meringankan beban masyarakat, sangat dibolehkan." ■ ed: wachidah handasah



HIKMAH

■ OLEH HAMDI

Sabar Hadapi Musibah

Mam Ahmad bin Hambal Rahimahullah pernah mengatakan bahwa di surga hanya ada dua kelompok manusia, yaitu manusia yang bersyukur dan manusia yang bersabar. Sikap sabar itu memang berat. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memasukkan sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghafalkan ilmu, dan sabar dalam menyampaikan ilmu adalah termasuk jihad *fi sabilillah*.

Buah kesabaran tiada lain adalah kesuksesan dunia dan akhirat. Lihatlah kesabaran Rasul *sallallahu alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Beliau menunjukkan kesabaran yang luar biasa ketika mendakwahkan Islam ke Jazirah Arab.

Berbagai ancaman, tantangan, godaan, pengusiran, bahkan percobaan pembunuhan beliau alami, tetapi semua

itu tidak melemahkan kesabarannya sedikit pun. Akhirnya, Allah *subhanahu wa ta'ala* memenangkan dakwah Islam karena buah kesabaran beliau dan para sahabatnya.

Begitu pula kesabaran Nabi Ayyub *alaihi salam* manakala Allah mengujinya dengan kehilangan harta dan anaknya serta ditimpa penyakit kulit yang parah. Allah Yang Mahaadil kemudian menganugerahkannya kesembuhan sebagai buah dari kesabarannya yang luar biasa. (QS Shaad: 44 dan AL-Anbiyaa': 83-84).

Di tengah mewabahnya virus korona (covid-19), beragam respons ditunjukkan oleh masyarakat. Ada yang panik dan cemas, ada yang biasa saja, dan ada yang sabar dan waspada. Tetapi, ada juga yang menanggapi dengan tak acuh alias *cuek*.

Rasul SAW telah mengingatkan kita bagaimana tindakan menghadapi wabah penyakit. Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "*Tha'un* (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka, apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Anjuran untuk isolasi atau karantina bagi mereka yang berpotensi terkena virus (ODP dan PDP) dan yang sudah positif terinfeksi ternyata sesuai dengan anjuran Rasul SAW tersebut. Juga penerapan *social/physical distancing* yang

sering disosialisasikan pemerintah bisa menjadi cara yang ampuh melawan corona sebagai mana juga yang dianjurkan pada hadis di atas.

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya untuk bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. Pernah ketika menghadapi wabah penyakit *tha'un*, Rasulullah bersabda: "*Tha'un* merupakan azab yang ditimpakan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Kemudian, Dia jadikan rahmat kepada kaum Mukminin.

"Tidaklah seorang hamba yang di situ terdapat wabah penyakit, tetap berada di daerah tersebut dalam keadaan bersabar, meyakini bahwa tidak ada musibah kecuali atas takdir yang Allah tetapkan, kecuali ia mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid." (HR Bukhari). *Wallahu a'lam bish shawab*. ■